



ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN NILAI KURS US \$/RP TERHADAP
VOLUME EKSPOR UDANG INDONESIA TAHUN 1987-1996

SKRIPSI

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Abitia Dratama

NIM. 9408101021 / SP

Asal	02 NFF: 1986	Klasifikasi	628-8 PRA a
Terima	02 NFF: 1986		
No. Urut	911'99 : 9,184		lex

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
1999

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN NILAI KURS US \$/RP TERHADAP
VOLUME EKSPOR UDANG INDONESIA TAHUN 1987-1996

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : ADITIA PRATAMA

N. I. M. : 9408101021

Jurusan : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

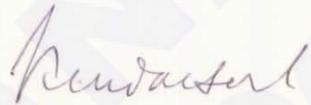
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

29 September 1999

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Dra. KEN DARSAWARTI
NIP. 130 531 975



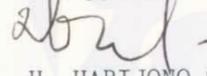
Sekretaris,



Drs. SONNY SUMARSONO

NIP. 131 759 836

Anggota,



Dr. H. HARIJONO, SU.Ec

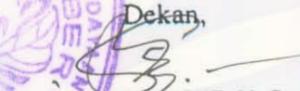
NIP. 130 350 765

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,


Drs. H. SUKUSNI, M.Sc

NIP. 130 350 764



JEMBER

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA EKONOMI

Nama : Aditia Pratama
Nomor Induk Mahasiswa : 9408101021
Tingkat : Sarjana (S1)
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi Yang Menjadi Dasar
Penyusunan Skripsi : Ekonomi Internasional
Dosen Pembimbing : 1. Dr.H.Harijono, SU. Ec.
2. Dra. Riniati, MP

Disahkan di : Jember
Pada Tanggal : 22 Juni 1999

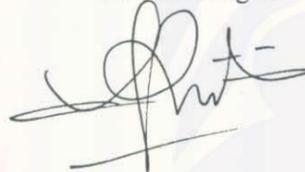
Disetujui dan Diterima Baik oleh :

Pembimbing I



Dr.H. Harijono, SU. Ec
NIP. 130 350 764

Pembimbing II



Dra. Riniati, MP
NIP. 131 624 477

Motto

Ilmu itu lebih baik daripada harta, karena ilmu akan menjaga kamu dan semakin berkembang bila dimanfaatkan. Sedangkan harta, kamulah yang menjaganya dan akan habis bila dimanfaatkan (Ali bin Abi Tholib ra.)

*...Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang menerima pelajaran".
(Az Zumar : 9)*

...Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... (Al Mujaadilah : 11)

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1. Kedua orang tua saya tercinta Papa dan Mama yang tak pernah putus dengan do'a, nasehat serta kasih sayangnya.*
- 2. Kakek dan Nenek saya yang selalu memngarahkan saya pada kebaikan dan selalu memberikan nasehat demi kesuksesan saya.*
- 3. Pendidikku, yang telah memberikan ilmunya, semoga bermanfaat untuk kehidupan ini dan yang akan datang.*
- 4. Saudara-saudaraku (mbak Ira, Femi dan dik Arif) yang selalu memberi perhatian dan motivasi*
- 5. Almamaterku tercinta.*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahNya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul "ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN NILAI KURS US \$/Rp TERHADAP VOLUME EKSPOR UDANG INDONESIA TAHUN 1987 - 1996" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Harijono, SU. Ec beserta Ibu Dra. Riniati, MP selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga, dalam memberikan bimbingan dan petunjuk yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Sukusni, MSc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Segenap staf karyawan Biro Pusat Statistik dan Dinas Perikanan Daerah Jawa Timur yang telah membantu dalam pemberian data.
4. Rekan-rekan seperjuangan di SP-GL'94.
5. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini belum memenuhi persyaratan yang maksimal. Penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai pertimbangan untuk penulisan di masa mendatang.

Akhirnya harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Jember, Juni 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Hipotesis	6
1.5 Metodologi Penelitian	6
1.5.1 Daerah Penelitian	6
1.5.2 Metode Pengumpulan Data	7
1.5.3 Metode Analisis Data	7
1.6 Definisi Operasional	9
BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	10
2.1 Gambaran Umum Wilayah Indonesia	10
2.2 Gambaran Umum Komoditi Udang	10
2.3 Produksi Udang	12

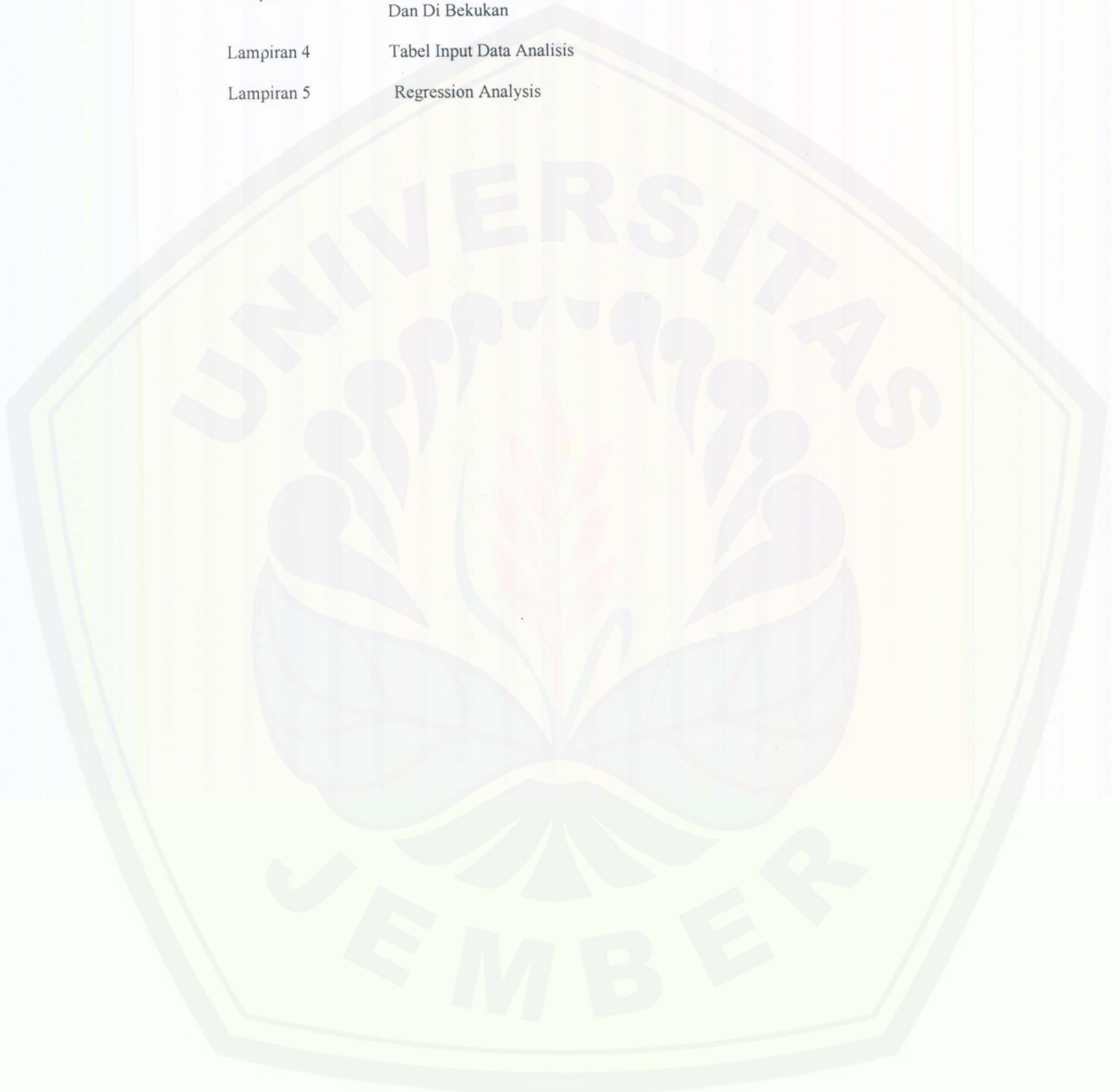
	2.4 Ekspor Uang Indonesia	17
	2.5 Nilai Kurs	19
BAB III	LANDASAN TEORI	21
	3.1 Peranan Devisa Dalam Pendanaan Pembangunan	21
	3.2 Peran Perdagangan Internasional Dalam Pembangunan Ekonomi	22
	3.3 Kebijakan Perdagangan Internasional Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia	24
	3.4 Pengaruh Perubahan Nilai Kurs US \$/Rp Terhadap Penawaran Ekspor Barang X	27
	3.5 Teori Paritas Tenaga Beli	28
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
	4.1 Diskripsi Perkembangan Ekspor Uang Indonesia Menurut Negara Tujuan	32
	4.2 Diskripsi Perkembangan Ekspor Uang Indonesia Menurut Perubahan Nilai Kurs US \$/Rp	33
	4.3 Analisis Pengaruh Perubahan Nilai Kurs US \$/Rp Terhadap Volume Ekspor Uang Dari Indonesia	35
	4.4 Pembahasan	37
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	40
	5.1 Simpulan	40
	5.2 Saran	41
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Nilai Ekspor Indonesia, 1994 - 1995	2
Tabel 2	Produksi Perikanan Menurut Sub Sektor, 1987 - 1996	3
Tabel 3	Volume Ekspor Udang Indonesia Menurut Negara Tujuan, 1988 - 1992	4
Tabel 4	Nilai Kurs US \$/Rp Dan Total Ekspor Udang Indonesia, 1987 - 1996	5
Tabel 5	Luas Usaha Dan Jenis Budidaya Perikanan Menurut Beberapa Daerah Di Indonesia, 1986 - 1996	12
Tabel 6	Jumlah Rumah Tangga Perikanan, Perahu, Luas Usaha Dan Produksi Menurut Sektor Perikanan, 1986 - 1996	16
Tabel 7	Produksi Udang Pada Perusahaan Budidaya Tambak Dan Perusahaan Penangkap Ikan Menurut Daerah, 1995	17
Tabel 8	Ekspor Udang Menurut Negara Tujuan, 1987 - 1996	18
Tabel 9	Nilai Kurs US \$/Rp Dan Total Volume Ekspor Udang Indonesia, 1987 - 1996	19
Tabel 10	Ekspor Udang Menurut Negara Tujuan, 1987 - 1996	32
Tabel 11	Kurs US \$/Rp Dan Total Volume Ekspor Udang Indonesia, 1987 - 1996	34
Tabel 12	Hasil Uji Hipotesis	37
Tabel 13	Ekspor Hasil Komoditas Udang Indonesia, 1968 - 1993	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Spesies Udang Komersial Penting Di Dunia
Lampiran 2	Persyaratan Mutu Udang Beku Mentah Dan Udang Beku Rebus Standar Pertanian Indonesia
Lampiran 3	Klasifikasi Mutu Udang Windu Ekspor Tanpa Kepala Dan Di Bekukan
Lampiran 4	Tabel Input Data Analisis
Lampiran 5	Regression Analysis



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia bertujuan pada sasaran yang tercantum pada Garis-garis Besar Haluan Negara. Pembangunan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan damai (GBHN, 1988:86).

Upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah melalui suatu kegiatan pembangunan dibidang ekonomi. Pembangunan nasional tidak dapat begitu saja terwujud tanpa adanya dukungan dari masyarakat. Ketersediaan dana pembangunan sangat diharapkan untuk pemenuhan kebutuhan impor maupun sebagai sarana pendukung dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada.

Negara Indonesia menganut sistim ekonomi terbuka, dimana negara Indonesia tidak dapat terlepas dari adanya perdagangan antar negara di dunia. Kebutuhan devisa sebagai alat tukar pembiayaan dalam proses pembangunan tidak akan pernah berkurang, melainkan akan terus bertambah (Djoyohadikusumo, 1987:50).

Jatuhnya harga minyak dipasaran dunia, semula sekitar US\$ 32 per barel pada tahun 1980, turun menjadi US\$ 9 per barel pada tahun 1986. Dari adanya kenyataan tersebut pemerintah segera berupaya untuk mengubah strategi pembangunan dari sektor migas sebagai sasaran utama pemasukan devisa dan menjadikan sektor non migas sebagai ujung tombak pemasukan devisa negara.

Serangkaian deregulasi telah diumumkan oleh pemerintah dengan harapan dapat berguna bagi peningkatan pendapatan dari sektor non migas. Berbagai kebijakan tersebut antara lain :

- 1 Inpres No. 4 tahun 1985, yaitu : upaya memperlancar arus penumpang dan barang dari dalam maupun dari luar negeri.
- 2 Paket Desember 1987, yaitu penyederhanaan ijin ekspor.
- 3 Efisiensi perdagangan dalam negeri dan perdagangan ke luar negeri.

Segala macam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti yang tertuang di atas sangat dirasakan manfaatnya bagi peningkatan ekspor non migas Indonesia.

Peningkatan ekspor non migas Indonesia dari setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai Ekspor Indonesia, 1994 – 1995

Komoditi Ekspor	1994 (a)	1995 (b)
a. Migas	9693.7	10464.4
b. Non Migas :	30359.7	34953.6
Sektor Pertanian	2818.6	2888.5
Sektor Industri	25702.1	29328.2
Sektor Tambang	1837.1	2735.3
Lain - lain	1.7	1.6
Total (a+b)	40053.2	45418.0

Sumber: BPS, Indikator Ekonomi 1995

Keterangan : dalam juta dollar

Menurut Tabel 1 di atas total keseluruhan ekspor Indonesia paling besar mendapatkan kontribusi dari ekspor non migas, yaitu mencapai US\$ 30359,7 juta atau sekitar 75,8% dari total ekspor pada tahun 1994 dan naik menjadi US\$ 34953,6 juta pada tahun 1995.

Sektor pertanian yang menjadi salah satu andalan ekspor sektor non migas karena sektor tersebut paling banyak dimiliki oleh negara Indonesia, setiap tahunnya juga menunjukkan trend yang positif bagi peningkatan penerimaan devisa negara. Salah satu sub sektor pertanian yang paling banyak kontribusinya bagi penerimaan devisa adalah perikanan. Hal tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 3. Volume Ekspor Udang Indonesia Menurut Negara Tujuan, 1988 - 1992

Negara Tujuan	1988	1989	1990	1991	1992
Jepang	40396	48033	57851	53062	60737
Hongkong	2415	2507	2429	2610	2512
Singapura	4858	9200	10273	11163	11505
Malaysia	655	557	862	1099	598
Australia	508	513	1027	1084	736
Amerika Serikat	1723	5554	8618	12902	14388
Inggris	350	244	331	284	143
Belanda	1885	1738	1775	2769	2458
Prancis	1492	1417	2823	2902	1552
Jerman	312	255	402	585	338
Belgia	1569	2276	2492	1877	2511
Lainnya	382	1007	1076	1405	1454
Jumlah	56551	73279	89974	91750	98936

Sumber : BPS, Statistik Indonesia 1992

Keterangan : dalam satuan ton

Pada Tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa komoditi udang dari Indonesia sangat diminati oleh pangsa pasar luar negeri. Hal tersebut di atas tidak terlepas dari semakin menguatnya kurs dollar terhadap rupiah yang merupakan standar mata uang dalam perdagangan dunia sehingga hal tersebut dapat memacu para eksportir khususnya ekspor udang untuk mengoptimalkan volume ekspornya dengan cara meningkatkan produktifitas hasil panen tambak. Semakin menguatnya mata uang dollar terhadap rupiah membuat meningkatnya harga udang dipasaran dunia bila di nilai dengan rupiah. Selain latar belakang semakin menguatnya mata uang dollar terhadap rupiah masyarakat negara-negara maju pada umumnya sudah sangat sadar akan tingginya manfaat mengkonsumsi hasil-hasil perikanan, khususnya udang karena selain udang didalamnya memiliki protein tinggi juga mempunyai kadar lemak yang sangat rendah, yang sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia sehingga meskipun harga udang semakin meningkat sejalan dengan perubahan nilai kurs dollar terhadap rupiah, tetapi tidak akan menurunkan minat masyarakat negara-negara maju untuk mengkonsumsi udang.

Pengaruh perubahan nilai kurs US \$/Rp terhadap peningkatan volume ekspor udang dari Indonesia setiap tahunnya dapat dijelaskan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Kurs US \$/Rp Dan Volume Ekspor Uang Indonesia, 1987 – 1996

Tahun	US \$/Rp	Total Volume Ekspor (ton)
1987	1650	46.239,4
1988	1729	56.551,8
1989	1795	73.279,3
1990	1901	89.974,8
1991	1922	91.750,0
1992	2062	97.106,7
1993	2110	94.682,4
1994	2200	96.455,4
1995	2308	93.130,2
1996	2383	97.835,8

Sumber : BPS, Statistik Indonesia 1992 – 1996
Laporan Tahunan Bank Indonesia, 1996

Pada Tabel 4 tersebut diatas terlihat bahwa perubahan nilai kurs US \$/Rp yang selalu mengalami apresiasi setiap tahunnya, cenderung diikuti oleh peningkatan total volume ekspor uang dari Indonesia. Kenyataan tersebut disebabkan oleh :

1. Tingginya permintaan dunia akan komoditas uang khususnya dari Indonesia sebagai akibat tingginya kesadaran masyarakat negara-negara maju akan manfaat yang terkandung di dalam uang itu sendiri.
2. Semakin murah harga komoditas uang khususnya dari Indonesia, jika ditinjau dari luar negeri sebagai akibat dari semakin melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar.
3. Semakin mahal harga komoditas uang dipasaran dunia jika di tinjau dari sisi mata uang rupiah yang selalu mengalami depresiasi terhadap dollar sehingga para produsen di dalam negeri berupaya untuk mengoptimalkan hasil produksinya untuk di ekspor dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka perumusan masalahnya adalah : apakah perubahan nilai kurs US \$/Rp berpengaruh terhadap volume ekspor uang Indonesia selama tahun 1987 - 1996 ?.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan nilai kurs US \$/Rp terhadap volume ekspor udang Indonesia selama tahun 1987 - 1996.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam hal ini departemen perikanan sebagai upaya peningkatan nilai ekspor non migas Indonesia.
2. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang berminat pada bidang penelitian yang sama.

1.4 Hipotesis

Besarnya volume ekspor udang Indonesia dipengaruhi oleh perubahan nilai kurs US \$/Rp yang berlaku.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dimana lebih dari 70% luas wilayahnya berupa perairan sehingga Indonesia memiliki panjang pantai yang dapat dikatakan terpanjang di dunia. Hal tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya perikanan darat khususnya budidaya udang sebagai komoditas ekspor.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini data utama yang digunakan adalah data sekunder yaitu data tahun 1987 – 1996. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari

Dinas Perikanan Daerah Jawa Timur, Biro Pusat Statistik dan Studi Literatur Perpustakaan Universitas Jember.

1.5.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan nilai kurs US \$/Rp terhadap volume ekspor udang di Indonesia digunakan model : (Algifari, 1997:79).

$$Y = aX^b \text{ ----- (1)}$$

di mana :

Y = total volume ekspor udang Indonesia; X = nilai kurs US \$/Rp

Model (1) di atas dapat dirubah menjadi regresi logaritma sebagai berikut :

$$\log Y = \log a + b \log X \text{ ----- (2)}$$

Untuk proses analisis model regresi (2) dapat disederhanakan menjadi :

$$Y = a + bX$$

di mana :

a = konstanta

b = elastisitas ekspor

Sedangkan untuk menjelaskan besarnya hubungan pengaruh antara variabel bebas nilai kurs US \$/Rp terhadap variabel terikat volume ekspor udang Indonesia digunakan koefisien determinasi r^2 sebagai berikut. (Algifari, 1997:34)

$$r^2 = \frac{a\sum Y + b\sum XY - n(\bar{Y})^2}{\sum Y^2 - n(\bar{Y})^2}$$

Keterangan :

r^2 = besarnya koefisien determinasi sampel

a = titik potong kurva terhadap sumbu Y

b = slop garis estimasi yang paling baik

n = banyaknya data

X = variabel nilai kurs US \$/Rp

Y = variabel volume ekspor udang Indonesia

Y = nilai rata-rata variabel volume ekspor udang Indonesia

Selanjutnya untuk mengetahui keberartian koefisien regresi variabel bebas nilai kurs US \$/Rp terhadap variabel terikat volume ekspor udang Indonesia, digunakan statistik uji t-test dengan menggunakan interval keyakinan sebesar 95%.

(Algifari, 1997:41)

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

n = banyaknya variabel sampel

Pengujian hipotesis :

Kriteria pengambilan keputusan dengan tingkat keyakinan 0,95 :

bila t-hitung < t-tabel, maka Ho di terima dan Ha di tolak; dengan kata lain semua variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y);

Kriteria pengambilan keputusan dengan tingkat keyakinan 0,95 :

bila t-hitung > t-tabel, maka Ho di tolak dan Ha di terima; dengan kata lain semua variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

1.6 Definisi Operasional

Untuk mempermudah memahami permasalahan diatas, maka diberikan beberapa definisi yang berkaitan dengan isi tulisan sebagai berikut :

1. Ekspor adalah penjualan barang atau jasa ke luar negeri.
2. Volume ekspor adalah besarnya jumlah barang yang dikirim keluar negeri dalam satuan berat.

3. Nilai kurs US \$/Rp adalah satuan mata negara Amerika yang berlaku pada saat itu sebagai standar nilai tukar perdagangan terhadap nilai mata uang negara Indonesia, dalam hal ini adalah rupiah.
4. Apresiasi adalah peningkatan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.



II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Wilayah Indonesia

Keadaan geografis Indonesia terletak antara $6^{\circ}08'$ Lintang Utara dan $11^{\circ}45'$ Lintang Selatan, serta antara $94^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $141^{\circ}05'$ Bujur Timur. Wilayah Indonesia terdiri dari 27 propinsi, yang pada tahun 1997 terbagi menjadi 249 Kabupaten, 65 Kotamadya, 4028 Kecamatan dan 66545 Desa. Indonesia merupakan negara bahari dengan luas laut sekitar 7,9 juta km^2 (termasuk ZEE) atau 81% dari luas keseluruhannya. Luas daratan Indonesia sekitar 1,9 juta km^2 .

Iklim di Indonesia hanya terdiri dari dua musim, yaitu : kemarau (Desember-Maret) dan penghujan (Juni-September). Suhu udara pada tahun 1996 berkisar antara ($23,7^{\circ}\text{C}$ - 36°C) pada siang, dan berkisar antara ($18,4^{\circ}\text{C}$ - $30,8^{\circ}\text{C}$) pada malam hari. Curah hujan yang terjadi di Indonesia berkisar antara 0,45 mm – 45,5 mm.

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) tahun 1995 adalah 194,8 juta jiwa. Terdiri dari 96,5 juta jiwa penduduk wanita dan 98,3 juta jiwa penduduk laki-laki.

Sumber : BPS, Statistik Indonesia, 1996

2.2 Gambaran Umum Komoditi Udang

Udang di kenal sebagai komoditi ekspor Indonesia sekitar pertengahan tahun 1960an, dimana perkembangan perekonomian Indonesia setelah mencapai kemerdekaan tahun 1945 menuntut peningkatan pendapatan perkapita dan kesejahteraan penduduk. Hal tersebut memberi dampak pada penganekaragaman komoditas ekspor, salah satunya adalah komoditas udang.

Perkembangan perekonomian dunia memacu peningkatan kesejahteraan, serta daya beli masyarakat khususnya di negara-negara maju. Kecenderungan tersebut secara bertahap merubah pola konsumsi bahan pangan ke arah bahan pangan yang lebih bermutu dan bergengsi. Kondisi tersebut menyebabkan udang yang semula

tergolong bahan pangan ‘mewah’ pada akhirnya menjadi lebih terjangkau oleh masyarakat negara maju yang lebih luas. Permintaan udang di pasaran internasional selanjutnya menjadi semakin meningkat.

Indonesia sebagai salah satu negara terbesar pemasok kebutuhan konsumsi udang dunia sejak diperkenalkannya Zona Ekonomi Eksklusif, memperlihatkan terjadinya ekspansi yang cukup berarti dalam perdagangan produk perikanan. Dalam dunia perdagangan udang internasional dikenal berbagai ragam spesies udang. Keragaman spesies udang dapat dipilah-pilah berdasarkan asal habitatnya, udang dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu :

1. Spesies udang laut dingin. Kelompok tersebut berasal dari dan hidup pada lautan daerah dingin. Pertumbuhannya lambat dan bentuk fisik serta ukurannya lebih kecil jika dibandingkan dengan udang laut yang berasal dari daerah tropika. Spesies udang laut dingin sangat disenangi oleh konsumen yang berasal dari negara Eropa khususnya Eropa bagian utara.
2. Spesies udang laut tropika. Kelompok spesies tersebut hidup dan berasal dari perairan pantai daerah tropika, serta memiliki ukuran lebih besar. Spesies udang laut tropika menduduki bagian terbesar pangsa pasar udang dunia khususnya di Amerika Serikat, Jepang dan Eropa bagian selatan.
3. Spesies udang air tawar. Umumnya spesies tersebut hidup pada danau atau sungai di daerah tropika dan dapat memiliki ukuran yang sangat besar. Spesies udang air tawar dalam perdagangan udang internasional umumnya di kenal sebagai *giant river prawn*. Spesies tersebut kurang diminati di pasaran dunia sehingga pemasarannya hanya terbatas pada beberapa negara di Eropa saja, seperti Belgia, Nederland, Prancis dan Jerman Barat.

Pada Lampiran 1, dapat dijelaskan bahwa sumber daya udang di laut tropika kaya akan ragam maupun jenisnya bila dibandingkan dengan yang ada di laut dingin bahkan spesies udang laut tropika menduduki bagian terbesar dalam hal peredaran perdagangan udang di dunia.

Jenis-jenis udang yang banyak di Indonesia, antara lain : udang jerbung (*penaeus merguensis*), udang kelong (*penaeus indicus*), udang raja (*penaeus semisulcatus*), dan udang windu (*penaeus monodon*). Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran mata dagangan atau produk yang dimaksud, maka dalam dunia perdagangan udang internasional dikenal dua istilah dalam menentukan jenis udang, yaitu : shrimp dan prawn. Kedua istilah tersebut pada umumnya digunakan sebagai pembeda ukuran fisik namun terkadang juga digunakan sebagai pembeda asal habitatnya. Shrimp digunakan untuk menyebut udang yang berukuran kecil sedangkan prawn digunakan untuk membedakan udang yang berukuran fisik lebih besar.

2.3 Produksi Udang

Dewasa ini banyak faktor yang mendukung perkembangan budidaya tambak khususnya tambak udang di Indonesia, bahkan pemerintah Indonesia banyak mendukung upaya peningkatan volume maupun nilai ekspor komoditas tersebut. Faktor-faktor pendukung yang sangat penting dalam perkembangan budidaya tambak udang adalah :

1. Tersedianya bahan baku pembuatan pakan udang sehingga pakan udang telah banyak di produksi di Indonesia, yaitu dalam bentuk : tepung (*mash*), serpihan (*flake*), remah (*crumbles*) dan pil (*pellet*).
2. Keputusan Menteri tanggal 7 maret 1973, yang diperkuat dengan Surat Keputusan tanggal 25 juli 1983, mengenai larangan ekspor hasil perikanan dalam keadaan hidup (dalam hal ini benihnya).
3. Tersediannya teknologi, misalnya : salinometer, pengukur Ph air/tanah tambak, dan lain-lain.
4. Surat Keputusan Menteri Pertanian / Kepala Badan Pengendalian Bimas No. 01/SK/Menteri/Bimas/I/1987, tanggal 26 Januari 1987 mengenai pemberian kredit bagi petani tambak kecil.

Sumber : Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1988

Untuk memaksimalkan produktifitas hasil panen udang pemerintah telah mengeluarkan program Intensifikasi Tambak (INTAM). Hal tersebut sangat bermanfaat dalam upaya pemenuhan kebutuhan pasar ekspor yang terus meningkat, selain terjaminnya keseragaman jenis maupun ukuran udang yang dibutuhkan.

Salah satu kendala dalam peningkatan produktifitas budi daya udang adalah tingginya tingkat kematian benur. Hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan teknologi yang lebih modern, yaitu dengan pemilihan benur yang berkualitas dan menjaga kondisi pembenihan benur. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam mengetahui tingkat kematian benur.

- 1 Menjaga kualitas/salinitas air.
- 2 Menjaga agar temperatur dalam air berada pada kisaran 20⁰C.
- 3 Menjaga ketersediaan oksigen.
- 4 Kebersihan alat-alat yang digunakan yang terkait dengan kesehatan benur.
- 5 Menjaga agar benur tidak mudah stres.

Produksi udang di Indonesia dihasilkan dari perikanan laut dan perikanan darat yang terdiri dari perairan umum dan budidaya. Produksi udang Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut tampak dari tercukupinya permintaan dunia yang selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tabel 3 dijelaskan bahwa volume ekspor udang Indonesia pada periode tahun 1987-1996 mengalami peningkatan rata-rata sekitar 5.534,8 ton per tahun. Hal tersebut sejalan dengan semakin melemahnya mata uang rupiah terhadap standar mata uang internasional, dalam hal ini adalah dollar.

Tingginya permintaan dunia khususnya komoditas udang dari wilayah tropika, mendorong berkembangnya lahan-lahan baru di Indonesia sebagai usaha pengembangan pembudidayaan udang, dengan demikian dapat diharapkan nantinya akan dapat menghasilkan pendapatan devisa yang semakin meningkat dan selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peranan komoditas ekspor udang Indonesia yang semakin meningkat, sebagai akibat semakin meningkatnya permintaan masyarakat dunia akan komoditas ini, berakibat pada semakin tingginya

harga komoditas udang tersebut selain dari akibat semakin melemahnya nilai kurs mata uang rupiah jika ditinjau dari mata uang dollar. Selain upaya pengembangan ekspor melalui ekstensifikasi, pemerintah juga meningkatkan produksi melalui usaha intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi budidaya udang. Intensifikasi bertujuan meningkatkan produktifitas yang optimal dengan memperhatikan sumber daya hayati. Ekstensifikasi ditujukan untuk memperluas usaha penangkapan udang ke daerah lain. Perkembangan luas lahan sebagai lokasi usaha budidaya perikanan dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Luas Usaha dan Jenis Budidaya Perikanan Menurut Beberapa Daerah Di Indonesia, 1986 - 1996

Daerah	Tambak		Water Pond		Kolam		Sawah	
	1986	1996	1986	1996	1986	1996	1986	1996
Sumatera	38648	70559	32351	60802	13727	23604	13036	30375
Jawa	124213	14243	102819	122522	18765	23819	68808	94740
Bali	469	678	412	415	99	158	3258	2790
Nusa Tenggara	3225	7397	2303	5222	1803	1726	4523	3239
Timor Timur	-	26	-	24	-	86	-	117
Kalimantan	1307	16082	1029	14165	1263	2174	3068	650
Sulawesi	73507	105057	64221	89471	4139	5654	7422	10571
Maluku	-	45	-	34	161	18	-	-
Irian Jaya	40	213	36	205	168	235	-	-
Indonesia	241445	344759	203171	292860	40125	57474	97050	142482

Sumber : Direktorat Jendral Perikanan, Tahun 1986 dan 1996

Pada Tabel 5 tersebut dapat dijelaskan bahwa luas areal tambak Indonesia tahun 1996 mengalami kenaikan sekitar 42,8% dari tahun 1986, sekitar 13314 Ha. Adanya usaha dari pemerintah dalam hal intensifikasi, ekstensifikasi maupun diversifikasi mendorong bertambahnya jumlah rumah tangga perikanan baik laut maupun budidaya. Terlebih lagi dengan kebijaksanaan pemerintah dalam hal sarana penangkapan, yaitu kapal. Produktifitas udang ekspor Indonesia mayoritas berasal dari hasil perikanan laut (*marine fishery*) maupun perairan, sehingga peningkatan produktifitas udang lebih banyak disebabkan oleh peningkatan jumlah perahu penangkap. Peningkatan jumlah rumah tangga perikanan, perahu penangkap dan produktifitas hasil dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Jumlah Rumah Tangga Perikanan, Perahu, Luas Usaha dan Produksi menurut Sektor Perikanan, 1986 – 1996

Rincian	Tahun	Perikanan		Perikanan Darat		Sawah
		Laut	Perairan Umum	Tambak	Kolam	
Rumah Tangga	1986	324949	308502	82428	532821	189793
	1995	436074	328379	125705	816888	270066
Perikanan	1996	449883	314143	131910	821352	277157
Perahu/Kapal	1986	318095	138812	-	-	-
	1995	404653	140226	-	-	-
	1996	419447	143553	-	-	-
Luas Usaha Budidaya						
Luas Air (Ha)	1986	-	-	203171	40125	97050
	1995	-	-	288257	56945	141363
	1996	-	-	292860	57474	142482
Produksi (ton)	1986	1922781	273012	170310	88743	74496
	1995	3292900	329700	361200	162200	77700
	1996	3383500	335700	404300	182900	101200

Sumber : Direktorat Jenderal Perikanan, 1997

Produksi perikanan Indonesia tahun 1996 tercatat 4,4 juta ton, terdiri dari 3,4 juta ton hasil perikanan laut dan 1 juta ton hasil perikanan darat. Dibandingkan tahun sebelumnya produksi perikanan naik 4,2%. Peningkatan tersebut hampir terjadi di seluruh sub sektor perikanan. Peningkatan produksi penangkapan laut maupun perikanan darat disebabkan oleh bertambahnya jumlah perahu penangkap. Tahun 1996 produksi perikanan laut mengalami peningkatan 2,7 % dibanding tahun sebelumnya, yaitu 3.292.900 ton menjadi 3.383.500 ton dan produksi perikanan darat mengalami peningkatan 2,4% dari tahun sebelumnya, yaitu 930.800 ton pada tahun 1995 menjadi 1.024.100 ton pada tahun 1996.

Rumah tangga perikanan tambak pada tahun 1986-1996 mengalami kenaikan rata-rata 6% per tahun, sekitar 4.948 orang. Jumlah perahu/kapal penangkap untuk perairan umum juga mengalami peningkatan rata-rata 3,4% per tahun pada periode 1986-1996 atau mengalami penambahan kapal 474 buah setiap tahunnya.

Peningkatan produksi udang guna memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta meningkatkan volume ekspor dilakukan melalui usaha budidaya di daerah pantai, tambak dan lepas pantai. Untuk itu pemanfaatan teknologi tepat guna serta

penyuluhan dan pembinaan sangat dibutuhkan keberadaannya. Dewasa ini Indonesia lebih mengembangkan komoditi udang melalui budidaya tambak. Hal ini dimaksudkan untuk menyeragamkan jenis, kualitas, pengawasan mutu dan kepastian hasil. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Produksi Udang Pada Perusahaan Budidaya Tambak Dan Perusahaan Penangkap Ikan Menurut Daerah, 1995.

Daerah	Budidaya Tambak		Penangkapan Laut	
	Produksi	Nilai	Produksi	Nilai
Daerah Istimewa Aceh	156	2.951	-	-
Sumatra	1.271	24.807	-	-
DKI Jakarta	-	-	485	7.430
Jawa	5.962	88.166	-	-
Sulawesi	7.556	112.432	185	944
Bali	776	13.848	-	-
Nusa Tenggara	347	5.403	-	-
Kalimantan	114	1.840	-	-
Maluku	-	-	3.071	45.019
Irian Jaya	-	-	4.209	63.751
Lainnya	1.936	25.264	260	1.510
Jumlah	18.118	274.711	8.126	118.654

Sumber : BPS, Statistik Perusahaan Perikanan, 1995

Pada Tabel 7 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah produktifitas hasil tambak lebih besar dari pada hasil tangkapan kapal penangkap, yaitu selisih sekitar 9.992 ton. Selain itu dari segi harga per ton produktifitas udang hasil tambak lebih tinggi dari pada hasil tangkapan kapal penangkap, yaitu : 14,6 juta rupiah harga per ton untuk hasil tangkapan. Sedangkan hasil budidaya tambak, perusahaan mampu mendapatkan harga lebih tinggi, yaitu 15,2 juta rupiah untuk setiap tonnya. Seperti yang dijelaskan pada tabel 8 tersebut wajar apabila pemerintah lebih condong untuk mengembangkan budidaya udang di tambak dari pada upaya perolehan hasil dari laut.

2.4 Ekspor Udang Indonesia

Diantara komoditi ekspor hasil-hasil pertanian, udang merupakan penghasil devisa yang sangat menjanjikan perolehan devisa bagi negara. Ekspor udang

Indonesia sangat disukai di pasaran dunia. Jepang merupakan pengimpor terbesar komoditi udang dari Indonesia, yaitu sekitar 40.396,8 ton atau senilai US\$ 393.816,1 pada tahun 1987 dan meningkat menjadi 66.452,5 ton pada tahun 1996 atau senilai US\$ 775.517,6. Pada tahun 1987 saja Jepang telah menguasai hampir 71,43% dari total volume komoditi ekspor udang Indonesia ke belahan dunia yaitu sebesar 40.396,8 ton. Pada tahun 1996 Jepang tetap mempertahankan kedudukannya sebagai pengimpor udang terbesar dari Indonesia, yaitu menguasai 66,5% dari total volume ekspor udang. Hal tersebut diatas dapat dijelaskan pada Tabel 8 berikut.

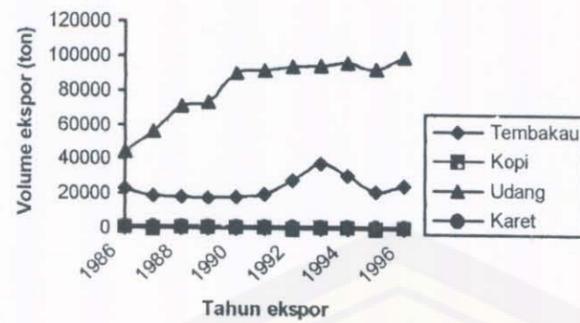
Tabel 8. Ekspor Udang menurut Negara Tujuan 1987 – 1996

Negara Tujuan	Volume Ekspor (ton)		Nilai Ekspor (US\$)	
	1987	1996	1987	1996
Jepang	40 396,8	66 452,5	393 816,1	775 517,6
Hongkong	2 415,6	4 138,6	14 172,5	22 122,2
Singapura	4 858,7	7 280,5	24 304,4	19 090,1
Malaysia	655,1	686,3	1 043,6	2 055,1
Australia	508,6	343,6	3 509,8	2 454,8
Amerika	1 723,6	9 500,2	16 437,2	107 044,8
Inggris	350,3	1 078,1	2 413,3	8 020,0
Belanda	1 885,7	1 144,6	11 718,2	9 462,1
Prancis	1 492,7	972,6	14 632,3	10 034,7
Jerman	312,2	419,1	2 997,9	5 105,0
Belgia	1 569,8	954,3	12 519,9	9 778,9
Lainnya	382,7	6 945,5	2 275,3	44 934,6
Jumlah	56551,8	99 915,9	499 840,5	1 015 619,9

Sumber : BPS, Statistik Indonesia, 1989 dan 1997

Pada Tabel 8 tersebut jelas terlihat bahwa komoditi udang Indonesia sangat diminati oleh pangsa pasar luar negeri. Prospek komoditi ekspor udang Indonesia bila ditinjau dari tabel diatas cukup menjanjikan perolehan peningkatan devisa. Hal tersebut dapat lebih diperjelas lagi bila dibandingkan dengan produktifitas beberapa komoditi ekspor hasil-hasil pertanian yang lain. Pada gambar 1 dibawah ini dapat dijelaskan trend perkembangan volume ekspor beberapa komoditas dari hasil-hasil komoditas ekspor pertanian Indonesia.

Gambar 1. Perkembangan Volume Ekspor Beberapa Hasil Pertanian



Sumber : BPS, Statistik Indonesia, 1996

Perkembangan volume ekspor udang dari Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang berarti komoditi ekspor udang Indonesia sangat menjanjikan perolehan devisa bagi negara. Menghadapi permintaan ekspor udang yang selalu meningkat dan semakin kritisnya masyarakat dunia dalam hal mutu barang serta selalu menjaga persaingan yang sehat maka negara Indonesia melakukan persyaratan kualitas dan kuantitas pengiriman barang ke luar negeri. Standar mutu udang ekspor lainnya yang sangat menentukan pendapatan devisa bagi negara adalah standar mutu udang windu karena, jenis udang tersebut paling banyak diminati oleh pasaran dunia khususnya Jepang.

Perlu juga diperhatikan cara pengemasan yang disesuaikan menurut standarisasi konsensus pertanian, yaitu :

1. Udang beku dengan atau tanpa air menjadi satu blok beku dengan suhu maksimal 18°C . Pembekuan dilakukan dengan cepat (5-8 jam) pada suhu rendah antara $[-35^{\circ}\text{C} - (-45^{\circ}\text{C})]$ dalam panci aluminium.
2. Blok udang dari panci aluminium yang dimasukkan iner carton kemudian dikemas dalam "outer carton" yang terbuat dari corrugated carboard. Berat netto, udang per blok 2 kg.

2.5 Nilai Kurs

Dari tahun ke tahun peningkatan permintaan volume ekspor udang Indonesia banyak dipengaruhi oleh tingginya permintaan luar negeri, namun ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi tingginya permintaan volume ekspor tersebut salah satunya adalah tingkat kurs. Nilai kurs yang menjadi standar perdagangan dunia adalah dengan menggunakan standar mata uang dollar Amerika. Dalam kenyataannya tingkat kurs mata uang tersebut sering mengalami apresiasi sehingga membuat harga udang Indonesia menjadi turun jika ditinjau dengan mata uang tersebut. Keadaan tersebut dapat menguntungkan negara Indonesia sebagai salah satu pemasok komoditi ekspor udang di dunia. Permintaan dunia dapat semakin tinggi karena turunya harga udang akibat melemahnya rupiah. Hal tersebut dapat mendorong para eksportir untuk semakin meningkatkan volume ekspornya dengan harapan mendapatkan devisa berupa dollar yang banyak. Peningkatan kurs US \$/Rp dan peningkatan volume ekspor setiap tahunnya dijelaskan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Nilai Kurs US \$/Rp dan Volume Ekspor Udang Indonesia, 1987 - 1996

Tahun	US \$/Rp	Volume Ekspor (ton)
1987	1650	46239,4
1988	1729	56551,8
1989	1795	73379,3
1990	1901	89974,8
1991	1922	91750,0
1992	2062	93130,2
1993	2110	94682,4
1994	2200	96455,4
1995	2308	97106,7
1996	2383	97835,8

Sumber : BPS, Statistik Indonesia, 1992 dan 1996
Laporan Tahunan Bank Indonesia, 1996

Peningkatan volume ekspor udang Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan trend yang positif. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh melemahnya rupiah terhadap mata uang dollar. Adanya depresiasi (penurunan nilai kurs) rupiah tersebut, menyebabkan eksportir berupaya meningkatkan volume

eksportnya karena permintaan dunia akan komoditi tersebut semakin meningkat sebagai akibat semakin murah komoditas ekspor udang dari Indonesia jika ditinjau dari mata uang negara pengimpor, selain itu dengan adanya harapan dari para eksportir udang dari Indonesia untuk memperoleh devisa yang besar.



III. LANDASAN TEORI

3.1 Peranan Devisa Dalam Pendanaan Pembangunan

Negara Indonesia dalam melaksanakan pembangunan sangat memerlukan dana yang besar guna mewujudkan keberhasilan pembangunan. Dana-dana pembangunan bersumber dari dana dalam negeri dan luar negeri. Dana dari luar negeri ini dapat berasal dari investasi pihak swasta asing di Indonesia, bantuan luar negeri dan hasil-hasil ekspor (Todaro, 1983:105).

Menurut Adam Smith perdagangan luar negeri dapat membuka daerah pasar baru yang lebih luas bagi hasil-hasil dalam negeri, upaya pembukaan daerah pasar baru dikenal dengan konsep “vent for surplus” yaitu : pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan dapat terangsang oleh terbukanya daerah pasar baru sebagai akibat adanya kontak dengan pasar dunia (Sukirno, 1985:145). Kegiatan ekspor harus di pandang sebagai faktor pokok dalam pembangunan ekonomi sebab hasil dari penerimaan ekspor nantinya sangat menentukan negara yang mengekspor dalam hal melakukan pembayaran atas barang-barang yang di impor, untuk kebutuhan sehari-hari dan juga untuk biaya pembangunan. (Djoyohadikusumo, 1985:110). Peningkatan devisa yang diperoleh dari peningkatan ekspor tersebut selanjutnya akan dapat memperbesar kemampuan suatu negara untuk menjaga stabilitas persediaan barang dan kebutuhan pokok rakyat, bila dalam kenyataan nantinya negara tersebut akan mengalami gangguan produksi barang di dalam negeri.

Peningkatan ekspor non migas sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan produksi dan perdagangan. Langkah-langkah yang diambil dalam upaya untuk meningkatkan ekspor barang-barang dan jasa, yaitu melalui penganekaragaman produk ekspor, perluasan pasar, serta daya saing produk ekspor.

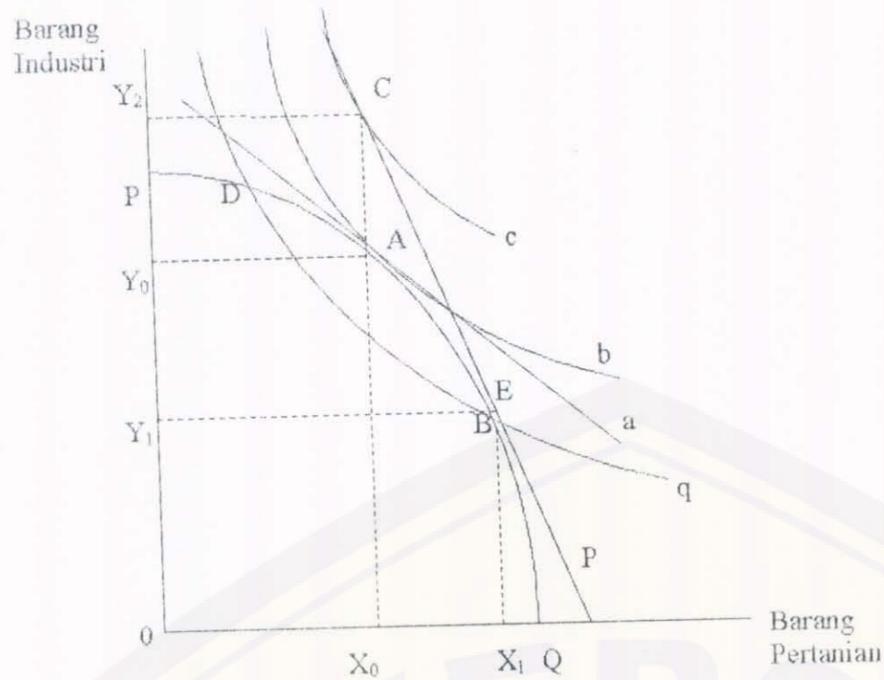
3.2 Peran Perdagangan Internasional Dalam Pembangunan Ekonomi

Negara-negara di dunia melakukan perdagangan internasional karena adanya gagasan tentang diperolehnya keuntungan perdagangan (*gains from trade*), yaitu jika suatu negara menjual barang dan jasa kepada negara lain maka manfaatnya hampir pasti diperoleh kedua belah pihak (Krugman dan Obstfeld, 1991:4).

Ada dua alasan utama yang dapat menyumbangkan keuntungan perdagangan (*gains from trade*) bagi negara-negara yang melakukan perdagangan, yaitu : Pertama, negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain dalam hal sumberdaya yang terdapat di dalam negerinya. Kedua, negara-negara berdagang satu sama lain mempunyai tujuan mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi. Maksudnya, jika setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu, maka mereka akan dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya akan lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba untuk memproduksi segala jenis barang pihak (Krugman dan Obstfeld, 1991:15).

Peran perdagangan internasional dalam pembangunan ekonomi telah di bahas oleh beberapa ahli ekonomi, yaitu Ricardo, Smith dan Mill. Para ahli ekonomi tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. David Ricardo memiliki pandangan bahwa keuntungan dalam perdagangan internasional dapat dicapai sebagai akibat dari adanya perbedaan pada harga-harga relatif (perbandingan harga-harga) dari barang-barang yang diperdagangkan. Sehingga suatu negara cenderung untuk melakukan spesialisasi dalam perdagangan internasionalnya.

Adanya keuntungan yang dapat diperoleh nantinya dalam melakukan perdagangan internasional sebagai akibat dilakukannya spesialisasi, dapat dijelaskan pada Gambar 2 di bawah ini :



Gambar 2. Keuntungan Dalam Perdagangan Luar Negeri Sebagai Akibat Spesialisasi (Sukirno, 1985:226).

Kurva PQ adalah kurva batas produksi, sedangkan kurva a, b, dan c adalah indifference curve atau kurva kepuasan sama, yaitu : kurva yang menggambarkan kombinasi dari sejumlah barang yang dihasilkan, yang akan memberikan kepuasan yang sama besarnya. Makin tinggi letak kurva kepuasan sama tersebut maka semakin besar kepuasan yang akan diperoleh. Titik A berarti, tanpa adanya perdagangan luar negeri masyarakat akan memperoleh kepuasan yang maksimal, jika memproduksi OX_0 barang pertanian dan OY_0 barang industri. Garis p menyinggung kurva kepuasan sama c pada titik C, artinya adanya perdagangan luar negeri tingkat konsumsi masyarakat sebesar OY_2 barang industri ditambah dengan OX_0 barang pertanian. Perdagangan luar negeri memungkinkan sesuatu negara menikmati lebih banyak barang daripada yang mungkin dihasilkannya di dalam negeri (Sukirno, 1985:227).

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dikatakan bahwa pelaksanaan pembangunan menjamin pembangian pendapatan yang merata bagi seluruh rakyat, sesuai dengan asas keadilan serta mencegah melebarnya jurang pemisah antara ekonomi masyarakat kaya dengan masyarakat miskin.

Untuk mencapai tujuan tersebut di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara juga memuat kebijakan-kebijakan pembangunan. Salah satu kebijakan pembangunan tersebut yang mengarah pada kebijakan perdagangan adalah :

1. Pembangunan perdagangan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan produsen sekaligus untuk menjamin kepentingan konsumen.
2. Pembangunan perdagangan diarahkan untuk menunjang peningkatan produksi sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan dunia. Serta mendorong ekspor dan produksi khususnya produksi barang-barang ekspor non migas.

3.2 Kebijakan Perdagangan Internasional dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia

Pembangunan pada hakekatnya adalah proses perubahan yang terus menerus dan merupakan perbaikan kearah tujuan yang ingin dicapai suatu bangsa. Proses pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu negara harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan non ekonomis. Namun demikian kemampuan dibidang ekonomi merupakan suatu komponen yang esensial dari pembangunan itu sendiri (Todaro, 1984:104).

Pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting, yaitu :

1. Suatu proses yang berarti dan mengalami perubahan yang terus-menerus.
2. Usaha meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat.
3. Kenaikan pendapatan per kapita masyarakat harus terus berlangsung dalam jangka panjang (Sukirno, 1985:13).

Perdagangan internasional timbul karena suatu negara dapat menghasilkan barang tertentu secara lebih efisien dari pada negara lain. Bila negara A lebih efisien

dalam produksi beras dan negara B lebih efisien dalam produk tekstil, maka ada kecenderungan negara A mengekspor beras ke B, dan bbagi B cenderung mengekspor tekstil ke A (Boediono, 1981:19).

Faktor penting bagi suatu negara melakukan perdagangan luar negeri karena terdapatnya keunggulan komperatif yang tidak dimiliki oleh negara lain. Keunggulan komperatif suatu negara ditentukan oleh 3 (tiga) faktor utama, yaitu : (Boediono, 1981:59).

1. Tersediannya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara negara satu dengan negara lain (berbeda dalam faktor endowment).
2. Adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu orang dapat memproduksi secara lebih efisien bila skala produksi semakin besar (economies of scale).
3. Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi (technological progress)

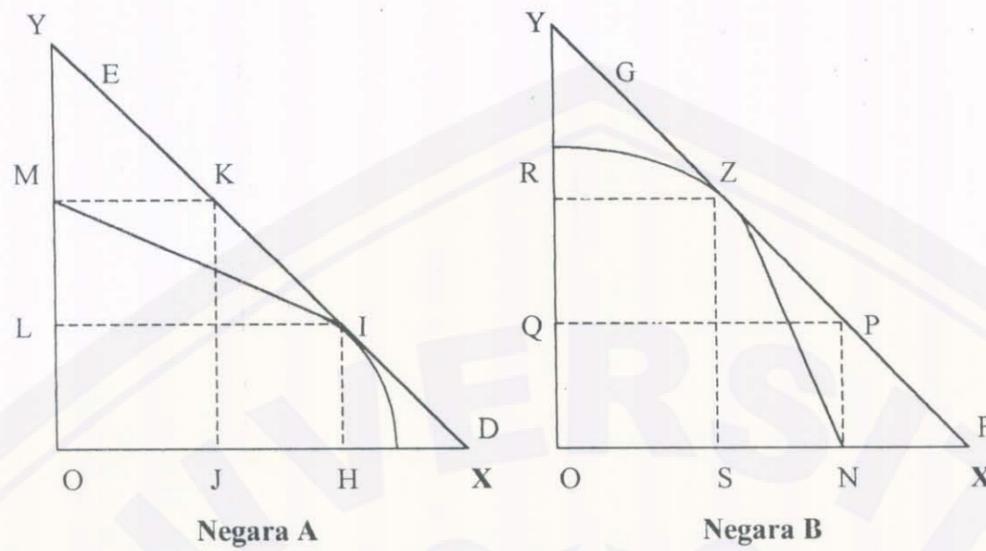
Economies of scale adalah penurunan biaya per unit dalam memproduksi barang dalam suatu sektor tertentu. Adanya gejala economies of scale dapat dimanfaatkan sebagai keunggulan komperatif suatu negara dengan syarat-syarat sebagai berikut :

1. mendahului negara lain dalam memproduksi barang tersebut, sehingga dapat diambil manfaat adanya penurunan biaya produksi (berarti negara tersebut lebih efisien dari negara lain).
2. tercapainya penguasaan pasar domestik yang besar sehingga sebelum beralih ke pasar luar negeri economies of scale telah tercapai.

Tidak jarang dijumpai adanya barang dengan biaya produksi per unit menurun apabila di produksi dalam jumlah yang banyak sehingga kebutuhan dalam negeri terpenuhi seluruhnya. Bila hal ini terjadi maka para pengusaha yang dinamis akan mencari pasaran baru. Dengan demikian luas daerah pemasaran hasil produksi akan dapat menaikkan volume penjualan beserta dengan terjadinya penurunan biaya

per unit sehingga dapat melipat gandakan keuntungan. Dalam hal ini pasaran ekspor merupakan saluran yang potensial bagi perluasan ekspor (Boediono, 1981:65).

Menurut Heckscher-Ohlin perbedaan faktor endowment yang dapat membedakan keunggulan komperatif suatu negara, dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 3. Perbedaan Keunggulan Komperatif Akibat Perbedaan Faktor Endowment (Boediono, 1985:61).

Negara A, memiliki lebih banyak faktor produksi kapital, PPF (Production Possibility Frontier) lebih condong ke arah sumbu X karena negara ini menghasilkan lebih banyak barang X yang lebih padat kapital dari pada barang Y yang lebih padat karya. Negara B sebaliknya mempunyai PPF yang condong ke arah sumbu Y karena negara ini memiliki lebih banyak faktor produksi tenaga kerja. Negara A cenderung berspesialisasi dalam barang X yang lebih padat kapital karena memiliki relatif lebih banyak faktor produksi kapital. Sehingga inti dari model Heckscher-Ohlin adalah bahwa : Suatu negara cenderung mengekspor barang yang menggunakan lebih banyak faktor produksi relatif melimpah di negara tersebut (Boediono, 1981:64).

Segala upaya tersebut diatas lebih terasa hasilnya bila suatu negara melakukan efisiensi produksi, perluasan pencapaian informasi ke pasar, jasa-pengangkutan,

fasilitas pajak, serta terjaminnya iklim usaha yang mantap dan stabil. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dikatakan bahwa pelaksanaan pembangunan menjamin pembangian pendapatan yang merata bagi seluruh rakyat, sesuai dengan asas keadilan serta mencegah melebarnya jurang pemisah antara ekonomi masyarakat kaya dengan masyarakat miskin.

Untuk mencapai tujuan tersebut di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara juga memuat kebijakan-kebijakan pembangunan. Salah satu kebijakan pembangunan tersebut yang mengarah pada kebijakan perdagangan adalah :

1. Pembangunan perdagangan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan produsen sekaligus untuk menjamin kepentingan konsumen.
2. Pembangunan perdagangan diarahkan untuk menunjang peningkatan produksi sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan dunia. Mendorong ekspor dan produksi khususnya ekspor non migas.

3.3 Pengaruh Perubahan Nilai Kurs US \$/Rp Terhadap Penawaran Ekspor Barang X

Negara Indonesia menggunakan sistem peredaran mata uangnya dengan menganut sistem kurs mengambang terkendali (Dornbusch dan Fischer, 1991:170). Sistem kurs mengambang terkendali memaksa bank sentral turut campur tangan dalam melakukan pengaturan lalu-lintas peredaran mata uang, sebagai misal bank sentral melakukan pembelian maupun penjualan mata uang asing dalam usahannya untuk mempengaruhi kurs tukar. Perubahan-perubahan pada harga valuta asing yang fleksibel disebut depresiasi dan apresiasi. Suatu mata uang mengalami depresiasi apabila kurs mengambang mata uang menjadi lebih murah bila di lihat dari segi mata uang asing. Sebaliknya disebut apresiasi bila mata suatu negara menjadi lebih mahal dilihat dari mata uang asing.

Intervensi di pasar valas terjadi bila pemerintah menjual atau membeli valuta asing dalam usahanya untuk mempengaruhi nilai kurs yang ada. Besarnya intervensi pemerintah sangat bervariasi. Bank sentral di negara-negara tersebut mencoba

mengimbangi fluktuasi jangka pendek dengan cara membeli atau menjual valuta asing guna mempertahankan “pasar stabil”, pada umumnya bank sentral selalu berusaha untuk menjaga agar nilai kurs yang dinilai terlalu tinggi (*over valued*) tidak mengalami depresiasi atau nilai kurs yang dinilai terlalu rendah (*under valued*) agar tidak mengalami apresiasi terlalu tinggi. Sistem devisa mengambang terkendali merupakan untuk mempertahankan nilai kurs terhadap kekuatan pasar.

Pemerintah melakukan intervensi di pasar valas adalah karena :

(Dornbusch dan Fischer, 1991:709).

1. Adanya keyakinan banyaknya modal yang mengalir semata-mata mencerminkan ekspresi keadaan pasar yang tidak stabil, dan penggerakan nilai kurs yang diakibatkannya telah menggerakkan produksi dalam perekonomian menuju ke arah yang tidak semestinya.
2. Upaya bank sentral untuk menggerakkan nilai kurs riil guna mempengaruhi arus perdagangan.
3. Berupaya mencegah naiknya laju inflasi di dalam negeri yang disebabkan oleh depresiasi.

3.4 Teori Paritas Tenaga Beli

Kurs devisa harus selalu dijaga jangan sampai *over valued* dalam jangka panjang dan depresiasi adalah salah satu cara untuk menyesuaikan kurs. *Over valued exchange rate* sering timbul karena dibiarkannya inflasi yang terjadi di dalam negeri melebihi dari inflasi yang terjadi di negara rekanan dagang (Boediono, 1982:129).

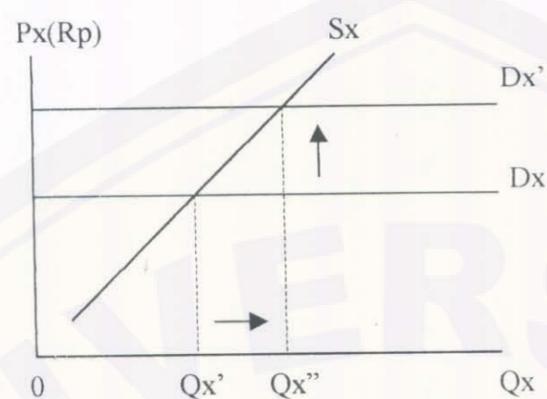
Dalam jangka pendek kenaikan kurs berpengaruh terhadap kenaikan harga barang ekspor maupun impor. Dalam jangka pendek diharapkan melalui mekanisme harga, volume ekspor meningkat sedangkan volume impor menurun. Besar kecilnya hal tersebut sangat tergantung terhadap elastisitas penawaran barang ekspor oleh eksportir dan permintaan barang impor oleh importir. Bila elastisitas harga dari penawaran dalam jangka pendek cukup tinggi, maka perubahan dalam neraca pembayaran cukup tinggi pula.

Indonesia adalah salah satu negara kecil dalam perekonomian internasional. Dalam teori ekonomi internasional, negara kecil adalah negara yang hanya sebagian kecil dari pasar internasional konsekuensinya adalah negara tersebut dapat menjual barang ekspor berapapun jumlah barang dipasaran dunia pada harga berlaku (harga ini ditentukan dipasaran dunia dan tak dipengaruhi oleh berapa jumlah barang di pasar tersebut), dengan kata lain negara kecil menghadapi kurva penawaran barang ekspor yang horisontal, sedangkan kurva penawaran barang ekspor mempunyai slop positif (naik dari kanan atas ke kiri bawah) (Boediono, 1982:110).

Teori paritas tenaga beli dalam kaitannya dengan sistem kurs devisa mengambang, perubahan nilai kurs terutama disebabkan oleh perbedaan tingkah laku tingkat harga antar negara sehingga nilai tukar perdagangan tetap konstan. Teori ini mengemukakan bahwa pergerakan nilai kurs terutama mencerminkan laju inflasi yang berbeda; misalnya : tingkat kurs seimbang mula-mula adalah Rp 2,- = US\$ 1, kemudian ada peningkatan jumlah uang yang beredar di dalam negeri, akibatnya harga di dalam negeri tersebut meningkat 2 kali lipat, sedangkan harga-harga di luar negeri adalah tetap (*ceteris paribus*). Sehingga dapat diramalkan tingkat kurs keseimbangan yang baru adalah Rp 4,- = US\$ 1 (harga US\$ dinyatakan dengan rupiah juga meningkat rata-rata dua kali lipat (Dornbusch dan Fischer, 1991:698).

Salah satu kegunaan teori ini adalah untuk membandingkan atau menentukan apakah kurs resmi yang ditetapkan di dalam negeri Indonesia adalah 'realitis' atau tidak. Pada contoh diatas apabila setelah terjadi kenaikan harga-harga di dalam negeri Indonesia kurs resmi di pertahankan pada Rp 2,- = US\$ 1, maka hal ini tidak realitis karena kurs keseimbangan baru yang semestinya adalah Rp 4,- = US\$ 1, dalam hal ini pemerintah memberikan penilaian terlalu tinggi terhadap rupiah dan terlalu rendah terhadap US\$. Negara Indonesia dalam hal ini mengalami keadaan over valued exchange rate. Keadaan seperti ini mempunyai akibat-akibat negatif, seperti timbulnya pasar-pasar gelap, penyelundupan barang-barang ekspor, pelarian modal keluar negeri dan terjadinya defisit neraca pembayaran yang kronis (Boediono, 1982:100).

Kenaikan kurs menggeser keatas kurva permintaan barang ekspor yang horisontal D_x menjadi D_x' , ini terjadi karena sumbu vertikal menunjukkan harga dalam Rp, yang pasti meningkat dengan adanya peningkatan kurs (US\$ terhadap Rp). Meskipun harga dalam US\$ tidak berubah, akibatnya adalah volume ekspor meningkat dari OQ_x menjadi OQ_x'' . Hal tersebut dapat dijelaskan pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Pengaruh Perubahan Nilai Kurs US \$/Rp Terhadap Penawaran Ekspor Barang X

Dalam jangka panjang, pengaruh kenaikan kurs tergantung pada cadangan devisa negara. Peningkatan ekspor dan penurunan impor yang disebabkan kenaikan kurs akan meningkatkan cadangan devisa negara tetapi biasanya kenaikan cadangan devisa negara ini tidaklah besar. Oleh sebab itu timbul keluhan mengenai kekurangan likuiditas dan keluhan usaha. Kenaikan cadangan devisa negara lebih lanjut biasanya terjadi karena desakan politis dari sektor usaha yang mengalami penurunan penjualan tersebut (Boediono, 1985:129).

Cara pemerintah dalam mengurangi kelesuan usaha yaitu dengan jalan menginjeksi daya beli (uang), tambahan ke masyarakat, misalnya melalui APBN atau kredit perbankan. Akibatnya dapat dipastikan inflasi akan merembet ke sektor-sektor lain, jika hampir semua harga barang meningkat (dan tidak hanya barang-barang

ekspor dan impor), maka kecenderungannya adalah mengurangi ekspor dan meningkatkan impor. Proses tersebut mungkin menetralkan sebagian atau seluruh perbaikan proses neraca pembayaran yang dicapai dalam jangka pendek. Hal tersebut sangat tergantung dari banyak faktor, antara lain kebijaksanaan moneter pemerintah (sampai seberapa besar cadangan devisa di perbankan nasional meningkat), elastisitas jangka panjang dari penawaran barang ekspor (S_x), pertumbuhan ekonomi (GDP), harga luar negeri barang-barang ekspor (P_x \$) dan harga barang-barang impor (P_m \$) dan faktor-faktor lainnya (Boediono, 1982:128). Dalam kenyataannya, perubahan harga relatif yang disebabkan oleh kenaikan kurs suatu negara dalam jangka pendek. Harga ekspor yang murah tersebut hanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan volume ekspor (Dornbusch, 1986:122).

Efek volume jangka pendek yang rendah dan efek volume jangka panjang yang tinggi di akibatkan oleh waktu yang dibutuhkan konsumen dan produsen untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan tingkat harga relatif (Dornbusch dan Fischer, 1991:707).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Perkembangan Ekspor Udang Indonesia Menurut Negara Tujuan

Di antara komoditas ekspor hasil-hasil pertanian yang dihasilkan oleh pertanian di Indonesia, yang sangat menjanjikan penerimaan devisa yang sangat tinggi adalah komoditi udang. Komoditi ekspor udang dari Indonesia sangat di sukai oleh konsumen luar negeri khususnya di negara-negara maju. Jepang sebagai salah satu negara tujuan ekspor udang dari Indonesia sangat menggemari komoditas yang berasal dari Indonesia ini. Hal tersebut dijelaskan pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10. Ekspor Udang Menurut Negara Tujuan, 1987– 1996

Negara Tujuan	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996
Jepang	40396	47196	48033	57851	53062	60737	61454	63996	65524	66452
Hongkong	2415	2654	2507	2429	2610	2512	3260	4342	4806	4139
Singapura	4858	5819	9200	10273	11163	11505	9458	8923	7766	7280
Malaysia	655	666	557	862	1099	598	695	726	576	686
Australia	508	444	513	1027	1084	736	409	426	351	344
Amerika	1723	4402	5554	8618	12902	14388	10814	10385	4760	9500
Inggris	350	241	244	331	284	143	480	1034	1141	1078
Belanda	1885	1602	1738	1775	2769	2458	1974	1628	1437	1145
Prancis	1492	1128	1417	2823	2902	1552	2113	959	841	973
Jerman	312	265	255	402	585	338	480	597	318	419
Belgia	1569	2467	2276	2492	1877	2511	1969	1485	1256	954
Lainnya	382	4276	1007	1076	1405	1454	1574	1954	4355	6945
Jumlah	56545	71160	73301	89959	91742	98932	94680	96455	93131	99915

Sumber : BPS, Statistik Indonesia, 1991 - 1996

Dari Tabel 10 tersebut terlihat bahwa pada tahun 1987 saja negara importir Jepang telah menyerap sebesar 40.396 ton atau sekitar 71,4% dari total kebutuhan dunia akan komoditas udang dari Indonesia dengan nilai ekspor sebesar US\$ 393.816,1. Kemudian sampai pada tahun 1996, Negara Jepang masih mampu mempertahankan kedudukannya sebagai pengimpor komoditi udang terbesar dari negara Indonesia, yaitu senilai US\$ 775.517,6 dari total volume ekspor tahun tersebut

sebesar 66.452,5 ton.

Peningkatan volume ekspor udang dari Indonesia yang disertai oleh peningkatan nilai ekspor komoditi udang tersebut, tidak dapat terlepas dari semakin tingginya kesadaran dari negara pengimpor akan kandungan protein yang terdapat pada komoditi udang tersebut.

Semakin menguatnya kurs dollar terhadap rupiah, yang merupakan standar mata uang pada perdagangan dunia. Hal ini dapat memacu para eksportir di Indonesia khususnya eksportir udang untuk memaksimalkan volume ekspornya dengan cara meningkatkan produktifitas hasil panen udangnya. Semakin menguatnya mata uang dollar terhadap rupiah membuat semakin meningkatnya harga udang dipasaran dunia bila dinilai dengan rupiah. Selain latar belakang tersebut masyarakat dunia sudah sangat sadar akan tingginya protein yang dimiliki udang namun sangat rendah akan kadar lemaknya sehingga dipercaya mampu menjauhkan dari segala macam penyakit. Peningkatan kurs dollar terhadap rupiah ini mendorong para eksportir untuk semakin meningkatkan volume ekspor udang ke pasaran dunia dengan harapan semakin banyaknya devisa yang akan dapat diperoleh.

4.2 Diskripsi Perkembangan Ekspor Udang Indonesia Menurut Perubahan

Nilai Kurs US \$/Rp

Dari tahun ke tahun peningkatan permintaan akan ekspor udang dari Indonesia banyak dipengaruhi oleh tingginya permintaan dari luar negeri, namun salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah perubahan nilai kurs mata uang dollar yang mana sebagai standar mata uang dalam perdagangan dunia.

Dalam kenyataan yang terjadi pada setiap tahunnya nilai kurs mata uang dollar selalu mengalami apresiasi terhadap rupiah. Apresiasi nilai mata uang tersebut mempengaruhi akan nilai jual komoditi udang dari Indonesia. Hal ini disebabkan karena apresiasi mata uang dollar terhadap rupiah akan menjadikan harga udang semakin tinggi jika ditinjau dari para eksportir udang dari Indonesia sehingga para eksportir akan berlomba-lomba untuk memaksimalkan volume ekspornya,

dengan harapan akan memperoleh devisa yang besar. Pada gilirannya nanti kondisi tersebut akan merangsang peningkatan daya saing ekspor, khususnya ekspor komoditi udang.

Perubahan nilai kurs US\$ terhadap Rp dan perubahan peningkatan volume ekspor udang dari Indonesia setiap tahunnya dapat dijelaskan pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Kurs US \$/Rp dan Total Volume Ekspor Udang Indonesia, 1987 – 1996

Tahun	US \$/Rp	Volume Ekspor (ton)
1987	1650	56545
1988	1729	71160
1989	1795	73301
1990	1901	89959
1991	1922	91742
1992	2062	98932
1993	2110	94680
1994	2200	96455
1995	2308	93131
1996	2383	99915

Sumber : BPS, Statistik Indonesia, 1987-1996
Laporan Tahunan Bank Indonesia, 1996

Semakin meningkatnya permintaan ekspor udang Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan trend yang positif. Hal tersebut tidak terlepas dari semakin sadarnya masyarakat negara pengimpor akan tingginya kandungan protein yang terdapat pada komoditi udang tersebut.

Pada Tabel 11 tersebut diatas terlihat bahwa perubahan nilai kurs dollar terhadap rupiah yang selalu mengalami apresiasi selalu diikuti oleh meningkatnya volume ekspor udang dari Indonesia. Perubahan peningkatan volume ekspor tersebut sejalan dengan perubahan nilai kurs dollar terhadap rupiah, sebagai misal pada tahun 1987-1988 dimana terjadi peningkatan nilai kurs dari 1650 menjadi 1729 diikuti oleh kenaikan volume ekspor udang dari Indonesia yaitu dari 56.545 ton meningkat menjadi 71.160 ton yang rata-rata keduanya mengalami peningkatan sebesar 2,2% dari nilai semula. Dari adanya kenyataan tersebut, perubahan nilai volume ekspor udang dari Indonesia tidak terlepas dari adanya perubahan nilai kurs dollar terhadap

rupiah tersebut. Depresiasi nilai rupiah terhadap dollar mempengaruhi pihak importir untuk meningkatkan permintaannya akan komoditi tersebut karena dengan adanya depresiasi tersebut harga komoditi udang dari Indonesia menjadi murah. Selain itu para eksportir akan berupaya mengoptimalkan volume ekspornya dengan harapan akan memperoleh lebih banyak devisa.

4.3 Analisis Pengaruh Perubahan Nilai Kurs \$/Rp Terhadap Volume Ekspor Udang Dari Indonesia

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas nilai kurs \$/Rp terhadap variabel terikat volume ekspor udang dari Indonesia, menggunakan rumus regresi linier sederhana dengan model elastisitas : (Algifari, 1997: 79).

$$Y = aX^b$$

Keterangan :

Y = volume ekspor udang Indonesia

X = tingkat kurs dollar terhadap rupiah

a = volume minimal

b = elastisitas ekspor

Dari hasil perhitungan dan analisa data dengan menggunakan Microstat pada komputer dapat diperoleh persamaan regresi elastisitas sebagai berikut :

$$Y = -1,7166 X^{1,7157}$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut dapat diterangkan bahwa koefisien elastisitas nilai kurs dollar mempunyai pengaruh positif, artinya adalah kenaikan nilai kurs dollar terhadap rupiah dapat mengakibatkan naiknya volume ekspor udang dari Indonesia, begitu juga sebaliknya.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi elastisitas perubahan variabel bebas nilai kurs \$/Rp terhadap variabel terikat volume ekspor

uang dari Indonesia adalah sebesar 1,7157. Hal tersebut berarti setiap peningkatan volume ekspor uang dari Indonesia “Elastis” terhadap perubahan nilai kurs \$/Rp selama tahun analisis.

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis

No	Parameter	Koefisien Regresi	r Squared	Uji t-test	Uji t-tabel	Kesimpulan
1.	Log X	17.157	0.6905	1.850	4.224	Signifikan

Sumber : Lampiran 3

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi Log X sebesar 1,7157. Hal tersebut berarti setiap kenaikan nilai kurs dollar terhadap rupiah sebesar satu satuan akan meningkatkan volume ekspor uang dari Indonesia sebesar 1,7157 satuan.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas nilai kurs \$/Rp terhadap variabel terikat volume ekspor uang Indonesia digunakan koefisien determinasi (r^2). Dalam hal ini koefisien determinasi $r^2 = 0,6905$. Artinya perubahan variabel bebas nilai kurs \$/Rp terhadap perubahan variabel terikat volume ekspor uang dari Indonesia adalah 69,05% sedangkan sisanya adalah 30,95% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel bebas nilai kurs dollar terhadap rupiah. Atau dengan kata lain tingkat ketepatan yang paling baik dari analisis regresi tersebut adalah 69,05%.

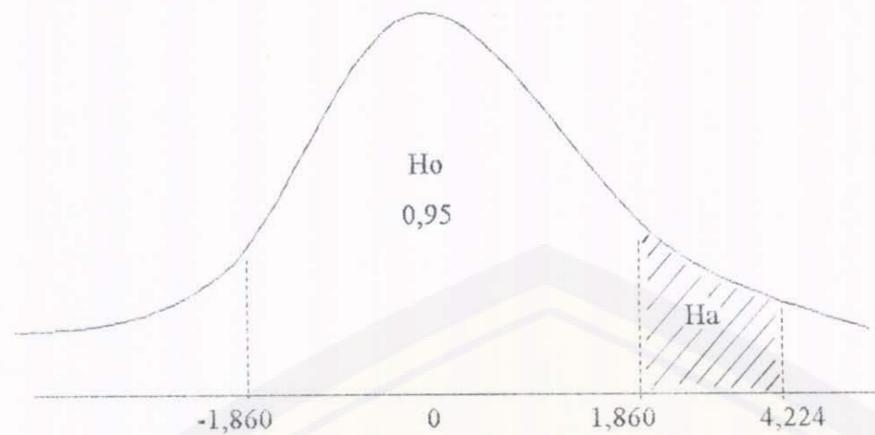
Pada lampiran hasil uji analisis regresi nilai $r = 0,8310$ artinya adalah hubungan antara variabel bebas nilai kurs US \$/Rp terhadap volume ekspor uang Indonesia adalah erat sekali, yaitu sekitar 83,1% dari tingkat kesempurnaannya. Probabilitas 0,0029, artinya adalah kemungkinan salah atas penolakan H_0 adalah 0,29%.

Untuk menguji keberartian koefisien regresi variabel bebas nilai kurs \$/Rp terhadap variabel terikat volume ekspor uang Indonesia, yaitu digunakan uji t-test dengan interfal keyakinan sebesar 95% dan $df = 8$.

Pada analisis uji t-test diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,224$ dan $t_{tabel} = 1,860$. Kriteria pengujian dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%. Pada analisis uji t-test

diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,224$ dan $t_{tabel} = 1,860$. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kriteria pengujian tersebut dapat dijelaskan pada Gambar 5 dibawah ini.



Gambar 5. Kriteria Pengujian Dua Arah Menggunakan Tingkat Keyakinan 95%

Dengan diterimanya H_a dan menolak H_0 maka ada pengaruh secara nyata dan signifikan antara variabel bebas nilai kurs US \$/Rp dengan variabel terikat volume ekspor udang dari Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan diterimannya hipotesis.

4.4 Pembahasan

Indonesia sebagai negara berkembang dalam melaksanakan pembangunan, khususnya dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tidak terlepas dari peran perdagangan internasional. Perdagangan internasional yang dilaksanakan Indonesia tidak terlepas dari teori Heckser-Ohlin, dimana teori tersebut menekankan pada faktor endowments dan spesialisasi produk. Indonesia mempunyai faktor endowments sumber daya alam khususnya luas perairan laut sehingga negara Indonesia dapat disebut sebagai negara bahari dengan luas laut sekitar 7,9 juta km^2 (termasuk ZEE) atau 81% dari luas keseluruhannya dengan luas daratan sekitar 1,9 juta km^2 sehingga negara Indonesia mengutamakan ekspor hasil pertanian dan perikanan. Primadona ekspor hasil-hasil perikanan Indonesia pada saat ini adalah

Komoditas ekspor udang yang berasal dari negara Indonesia sangat diminati oleh pangsa pasar luar negeri. Salah satu pangsa pasar terbesar dalam hal penyerapan komoditas udang dari negara Indonesia adalah negara Jepang. Dari beberapa komoditas perikanan laut Indonesia yang diekspor, udang merupakan salah satu produk andalan yang mampu memberikan kontribusi terbesar dalam hal nilai ekspor hasil perikanan Indonesia. Sumbangan nilai ekspor udang Indonesia sangat tinggi, yaitu hampir 50% dari seluruh nilai total ekspor komoditas perikanan laut Indonesia. Negara yang menjadi target pasar untuk komoditas udang adalah Jepang karena negara Jepang ini selalu dapat mempertahankan posisinya pada posisi teratas dalam hal volume impor udang dari Indonesia. pada tahun 1987 saja negara importir Jepang telah menyerap sebesar 40.396 ton atau sekitar 71,4% dari total kebutuhan dunia akan komoditas udang dari Indonesia dengan nilai ekspor sebesar US\$ 393.816,1. Kemudian pada 1988 volume ekspor udang Indonesia ke Jepang meningkat menjadi 47.196 ton atau meningkat 16,8% dari volume ekspor tahun sebelumnya. Sampai tahun 1996, Negara Jepang masih mampu mempertahankan kedudukannya sebagai pengimpor komoditas udang terbesar dari nagara Indonesia, yaitu senilai US\$ 775.517,6 dari total volume ekspor tahun tersebut sebesar 66.452,5 ton. Perdagangan komoditas udang dengan negara Jepang sejak tahun 1987 sampai tahun 1996 telah mengalami peningkatan dalam hal volume ekspor, yaitu sebesar 39% atau setara dengan 26.029,5 ton. Total perkembangan dalam hal nilai ekspor udang selama tahun analisis tersebut mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu sebesar US\$ 381.701,5 atau meningkat sebesar 96,6% jika di tinjau dari tahun 1987.

Harga komoditas ekspor udang dari Indonesia sangat dipengaruhi nilai kurs US \$ berlaku di pasaran internasional. Dari tahun ke tahun ekspor udang dari Indonesia selalu meningkat, hal tersebut terjadi karena nilai kurs US \$/Rp naik berpengaruh pada turunnya rupiah, hal tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 9. Perkembangan nilai kurs US \$/Rp dan volume ekspor udang selama tahun 1987-1996 rata-rata tertinggi dicapai pada tahun 1996 yaitu sebesar 2.383 rupiah per dollar dan

volume ekspor udang pada saat itu adalah sebesar 97835,8 ton yang merupakan volume terbesar pada tahun tersebut.

Perubahan peningkatan volume ekspor komoditas udang tersebut sejalan dengan perubahan nilai kurs dollar terhadap rupiah, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 11 diatas. Sebagai misal pada tahun dua tahun terakhir analisis, yaitu tahun 1995-1996 pada tahun tersebut terjadi peningkatan nilai kurs dollar dari 2308 per dollar menjadi 2383 per dollar. Peningkatan nilai kurs US \$/Rp pada tahun tersebut selalu diikuti oleh kenaikan volume ekspor udang dari Indonesia, yaitu dari 93131ton pada tahun 1995 dan meningkat menjadi 99915 ton pada tahun 1996. Hasil perhitungan dengan menggunakan koefisien determinasi (r^2), diperoleh nilai $r^2 = 0,6905$. Arti dari nilai tersebut adalah pengaruh perubahan variabel bebas nilai kurs \$/Rp terhadap variabel terikat volume ekspor udang dari Indonesia adalah sangat kuat, yaitu 69,05% dipengaruhi oleh variabel bebas nilai kurs US \$/Rp sedangkan sisanya adalah 30,95% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel bebas nilai kurs dollar terhadap rupiah. Dari adanya kenyataan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kurs US \$/Rp yang dicapai semakin tinggi pula volume ekspor udang Indonesia.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat di tarik simpulan sebagai berikut.

Koefisien regresi elastisitas perubahan variabel bebas nilai kurs \$/Rp terhadap variabel terikat volume ekspor udang dari Indonesia adalah sebesar 1,7157. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai kurs dollar terhadap rupiah sebesar satu satuan akan meningkatkan volume ekspor udang dari Indonesia sebesar 1,7157 satuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan volume ekspor udang Indonesia “Elastis” terhadap perubahan nilai kurs \$/Rp selama tahun analisis tersebut.

Keeratan hubungan yang dapat di peroleh dari hasil analisis adalah 83,1% maksudnya adalah pengaruh hubungan antara variabel bebas nilai kurs US \$/Rp terhadap variabel terikat volume ekspor udang Indonesia adalah sangat erat sekali. Perubahan nilai variabel bebas nilai tukar US \$/Rp akan diikuti oleh perubahan pada total volume ekspor udang dari Indonesia.

Dari hasil analisis uji t-test, diperoleh nilai t-hitung $>$ t-tabel sehingga diterimanya H_a dengan menolak H_o .

Dari hasil uji tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa antara variabel bebas nilai kurs US \$/Rp dengan variabel terikat volume ekspor udang dari Indonesia terdapat pengaruh secara nyata dan signifikan. Hal tersebut terbukti dengan diterimannya hipotesis.

5.2 Saran

Untuk memperbaiki iklim perdagangan Indonesia khususnya ekspor, perlu dikeluarkan kebijakan-kebijakan berbentuk deregulasi dari pemerintah. Kebijakan tersebut dapat berupa kemudahan dalam hal pengurusan ijin ekspor.

Perlunya tata letak kawasan industri khususnya yang berdekatan dengan laut karena dikawatirkan polusi yang dihasilkan oleh industri tersebut dapat merusak ekosistem udang laut maupun dalam hal pembudidayaan udang pada tambak yang pada umumnya terdapat dipesisir pantai. Mempertahankan keberadaan hutan bakau sebagai tempat hidup benih udang laut dan sekaligus untuk mencegah terjadinya erosi tanah akibat gelombang air laut.

Selain kebijakan tersebut diatas yang sangat penting peranannya bagi kelancaran ekspor komoditas perikanan adalah strategi pemasaran. Strategi pemasaran perikanan khususnya udang tidak cukup dilakukan dengan hanya mengandalkan kemampuan menjual produk perikanan hasil olahan. Strategi pemasaran internasional industri perikanan harus diawali sejak saat merencanakan sarana dan proses penangkapan untuk menjamin dimensi kualitas yang dikehendaki oleh konsumen. Strategi pemasaran harus juga diterapkan secara konsisten dilalukan pada saat menangani hasil panen, sehingga kualitas hasil tangkapan dapat dipertahankan. Terakhir, strategi pemasaran harus merencanakan kapasitas dan jenis udang yang akan dipanen sesuai dengan perkembangan permintaan pasar.

Semua kebijakan tersebut nantinya harus tetap memperhatikan perolehan devisa bagi negara Indonesia sebesar-besarnya, dan dengan adanya perdagangan ekspor hasil-hasil perikanan laut Indonesia sangat membantu dalam hal peningkatan cadangan devisa negara dan pada akhirnya nantinya akan dapat dikembalikan kepada rakyat Indonesia melalui perbaikan sarana dan prasarana maupun kualitas hidup serta pada akhirnya digunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 1997. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE.
- Awat, J. N. 1995. *Metode Statistik dan Ekonometri*. Yogyakarta: Liberty.
- Boediono. 1981. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE - UGM.
- 1985. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Bilas, A. R. 1988. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: LPFE – UI.
- Dadang. 1998. “Badai Moneter : Udang Makin Jaya”. Dalam *TRUBUS*. (Juni, XXIX). No. 343. Bogor : Badai Moneter : Udang Makin Jaya. Halaman. 6 – 8.
- Dajan, A. 1991. *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. Jakarta: LP3ES.
- 1991. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta: LP3ES.
- Dirjen Dikti Depdikbud. 1988. TAP No. 11/ MPR/ 88 tentang *GBHN*. Jakarta: UI Press.
- Dirjen Perikanan. 1994. *Volume dan Nilai Perkembangan Ekspor Hasil Perikanan Indonesia per Komoditas*. Departemen. Jakarta: Pertanian RI.
- Djoyohadikusumo, S. 1987. *Perdagangan dan Industri dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Dornbusch dan Fischer, S. 1991. *Makro Ekonomi*. Terjemahan. J. Mulyadi. Jakarta: Erlangga.
- Nurasa, H, B. Dewantoro, A dan Putro, S. 1997. “Strategi Pemasaran Ikan di Pasar Internasional”. Dalam *Jurnal Agribisnis* (Januari-Juni, Juli-Desember). Volume 1. No.I-II. Jakarta: Strategi Pemasaran Ikan di Pasar Internasional. Halaman: 53-60
- Jati, D. K. 1988. “Pengusaha Pemburu Dollar Siapa Dia Jago-jago Ekspor Indonesia”. Dalam *SWA* (IV-Desember). No. IX. Jakarta: Bagaimana Sekar Bisa Mekar. Halaman: 82 – 83.

- Krugman, P. R dan M. Obstfeld. 1991. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 1991. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan Hes. B. Abdullah. Jakarta: Erlangga.
- Murty, K. H. 1991. *Perdagangan Uang Internasional*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pujilestari, T. 1998. *Analisis Tentang Perubahan Ekspor Di Indonesia*. Jember: Skripsi UNEJ.
- Rahayu, B. 1998. *Pengaruh Harga Ekspor Dan Pendapatan Perkapita Jepang Terhadap Nilai Ekspor Manufaktur Indonesia*. Jember: Skripsi UNEJ.
- Soelistyo. 1982. *Pengantar Ekonometri I*. Yogyakarta: BPFE – UGM.
- Sumodiningrat, G. 1994. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE – UGM.
- Sudrajat, S.W. 1983. *Mengenal Ekonometrika Pemula*. Bandung: Armico.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- 1985. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE – UI dan Bina Grafika.
- Suprpto, J. 1983. *Ekonometrika I*. Jakarta: FE – UI.

Lampiran 1. Spesies Udang Komersial Penting Di Dunia

Kelompok Spesies	Daerah Asal	Nama Inggris	Nama Latin/Ilmiah
Laut Dingin	Atlantik Utara, Pasifik Utara serta Atlantik Timur Laut	Northern shrimp	<i>Pandalus borealis</i>
		Common shrimp	<i>Crangon crangon</i>
	Indo Pasifik	Green tiger prawn	<i>Panaeus</i>
		Banana prawn	<i>semisulcatus</i>
		Indian white prawn	<i>Panaeus</i>
		Giant tiger prawn	<i>merguensis</i>
		Kuruma prawn	<i>Panaeus indicus</i>
		Fleshy prawn	<i>Panaeus</i>
		Western king prawn	<i>monodon</i>
		Brown tiger prawn	<i>Panaeus japonicus</i>
			<i>Panaeus orientalis</i>
		<i>Panaeus latisulcatus</i>	
		<i>Panaeus esculentus</i>	
		Laut Tropika	Western Indian Ocean
Giant tiger prawn	<i>Panaeus</i>		
Giant tiger prawn	<i>monodon</i>		
Atlantik Timur Atlantik Barat	Shouthern pink shrimp		<i>Panaeus notialis</i>
			<i>Panaeus setiferus</i>
			<i>Panaeus duorum</i>
			<i>Panaeus notialis</i>
			<i>Panaeus aztecus</i>
			<i>Panaeus subtilis</i>
			<i>Panaeus schimitti</i>
			<i>Panaeus brasiliensis</i>
			Shouthern brown shrimp
			Shouthern white shrimp
			Redspotted shrimp

	Pasifik Timur	Yellowleg shrimp	<i>Panaeus</i>
		Whiteleg shrimp	<i>californiensis</i>
		Blue shrimp	<i>Panaeus</i>
		Crystal shrimp	<i>vannamei</i>
		Western white shrimp	<i>Panaeus</i>
			<i>stylirostris</i>
			<i>Panaeus</i>
			<i>brevirostris</i>
			<i>Panaeus</i>
			<i>occidentalis</i>
Air Tawar	Indo Pasifik	Giant river prawn	<i>Macrobrachium</i>
			<i>rosenbergi</i>

Sumber : ADB/FAO, INFOFISH, 1983.



Lampiran 2 Persyaratan Mutu Udang Beku Mentah dan Udang Beku Rebus Standar Pertanian Indonesia

Karakteristik	Persyaratan Mutu	
	Udang Beku Mentah	Udang Beku Rebus
Organoleptik minimum	40	40
- Bobot tuntas	sesuai tabel	sesuai tabel
Mikrobiologi		
- TPC per gram maksimum	5×10^5	2×10^5
- Escheichiacoli MPN per gram maksimum	10	0
- Salmonella	negatif	negatif
- Vibriocholera	negatif	negatif

Sumber : Konsensus Standar Pertanian Indonesia

Lampiran 3. Klasifikasi Tingkat Mutu Udang Windu Ekspor Tanpa Kepala Dan Dibekukan

Jumlah Udang per ekor per kg	Tingkat Mutu
21	Extra Colossal
22 – 29	Colossal
30 – 49	Extra Jumbo
50 – 59	Jumbo
60 – 69	Extra Large
70 – 79	Large
80 – 89	Medium Large
90 – 109	Medium
110 – 125	Small
126	Extra Small

Sumber : Konsensus Standar Pertanian Indonesia

Lampiran 4. Tabel Input Data Analisis

Tahun	Y	X	Log Y	Log X
1987	46239.4	1650	10.74	7.4
1988	56551.8	1729	10.94	7.45
1989	73379.3	1795	11.28	7.49
1990	89974.8	1901	11.41	7.55
1991	91750	1922	11.43	7.56
1992	93130.2	2062	11.44	7.63
1993	94682.4	2110	11.46	7.65
1994	96455.4	2200	11.47	7.7
1995	97106.7	2308	11.48	7.74
1996	97835.8	2383	11.49	7.78



ORDER DATA FOR: B:ELASTIS LABEL: ELASTISITAS
 NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

LISTS ELASTISITAS KURS US\$/Rp THD VOL EKSPOR UDANG INDONESIA

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Log X	7.5950	.1264
2	Log Y	11.3140	.2610

DEPENDENT VARIABLE: Log Y

COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF= 8)	PROB.
1.7137	.4061	4.224	.00290
-.7166			

1). ERROR OF EST. = .1540

r SQUARED = .6905
 r = .8310

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.4234	1	.4234	17.846	2.898E-03
RESIDUAL	.1893	8	.0237		
TOTAL	.6132	9			

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS
1	10.740	10.979	-.2394	*
2	10.940	11.065	-.1252	*
3	11.280	11.134	.1461	*
4	11.410	11.237	.1732	*
5	11.430	11.254	.1760	*
6	11.440	11.374	.0660	*
7	11.460	11.408	-.0516	*
8	11.470	11.494	-.0241	*
9	11.480	11.563	-.0828	*
10	11.490	11.631	-.1414	*

BRIDGEMAN TEST = .5920